

KOMPREHENSI PSIKOSOSIOSEMANTIK NAMA DIRI MAHASISWA IAIN SURAKARTA

Irwan Rohardiyanto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

prohardiyantop@gmail.com

Abstrak

Kebanyakan orang tua memberi nama putra-putri mereka dengan mempertimbangkan nama tersebut sebagai harapan atau doa. Mereka menggunakan variasi bahasa untuk mendukung harapan mereka. Penelitian ini bertujuan menganalisis nama diri mahasiswa IAIN Surakarta dari pendekatan Psikososiosemantik. Permasalahan penelitian ini yaitu: 1) Bagaimanakah komprehensi dan alasan pemberian nama diri dari pendekatan Psikososiosemantik?. 2) Bagaimanakah pembentukan nama diri mahasiswa IAIN Surakarta?. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan beberapa deskripsi dengan menyedikan data, membuat analisis data dan membuat sebuah simpulan penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menciptakan nama diri terutama untuk mahasiswa IAIN Surakarta menunjukkan bahwa nama diri diciptakan dengan harapan-harapan tertentu. Nama diri diadopsi dari nama tokoh tertentu dan diciptakan dari peristiwa tertentu. Nama diri diciptakan dari waktu dan tempat tertentu. Peneliti juga menyimpulkan bahwa nama diri bisa tercipta karena diilhami dari judul karya sastra (dalam hal ini lagu), jenis pekerjaan, urutan kelahiran, formasi-formasi tertentu, faktor nama marga atau keluarga dan lain sebagainya. Pembentukan nama diri mahasiswa IAIN Surakarta berlandaskan beberapa cara, seperti: dibentuk dari kombinasi nama orang tua, dibentuk dari nama ayah saja, dibentuk dari nama ibu saja dan yang terakhir dibentuk dari akronim khusus.

Kata Kunci: *Psikososiosemantik, Nama Diri*

Abstract

There is consideration by most parents in giving proper names for their children such as for expectation or praying. They use language varieties in supporting their expectations. This study Psychosociosemantically aims to elaborate proper names of IAIN (The State Islamic Institute) Surakarta. The problems of this study are how are Psychosociosemantically the comprehension and reasons of giving the proper names? And how are the formation of proper names? The method is a descriptive qualitative study. The writer conducts some descriptions in collecting the data, analyzing the data and getting some conclusions. The result of the study informs that in creating the proper names especially for students of IAIN Surakarta, there is certain expectation and reason. Proper name is adopted from the name of certain people or character and created from certain event. Besides, it is also created from certain time (temporal) and certain place (spatial). The writer concludes also that proper names are inspired from literary works title (especially songs title), kinds of profession, birth sequence, certain word formation, and family names. The forming of IAIN Students' proper name is based on many ways, such as: formed from parents name combination, formed from father's name, formed from mother's name and formed from specific acronym.

Key Words: Psychosociosemantics, Proper Names

ملخص البحث

معظم الآباء يسمي أطفالهم من خلال النظر في اسم الأمل أو الدعاء. هم يستخدمون صيغ اللغة لدعم أملهم. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل الأسماء الذاتية لطلاب الجامعة الإسلامية الحكومية سوراكارتا من علم النفسي-الاجتماعي. ومشكلة هذه الدراسة هي: 1- ما هو الفهم وأسباب تسمية أنفسهم من النهج النفسي-الاجتماعي؟ 2- ما هي النسبة المئوية للطلاب الذين يفهمون الجامعة الإسلامية الحكومية سوراكارتا والذين لا يفهمون أسمائهم؟ وأما طريقة البحث المستخدمة هي البحث الوصفي النوعي. وإجراءات البحث من الأوصاف من خلال توفير البيانات، وجعل تحليل البيانات وإجراء استنتاج البحث. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن إنشاء أسماء ذاتية خاصة لطلاب الجامعة الإسلامية الحكومية سوراكارتا يدل على أن الأسماء الذاتية يتم إنشاؤها بتوقعات معينة. يتم اعتماد الأسماء الذاتية من

أسماء أحرف معينة ويتم إنشاؤها من أحداث معينة. يتم إنشاء أسماء الذات من أوقات وأماكن معينة. وخلص الباحث أيضًا إلى أنه يمكن إنشاء أسماء ذاتية لأنها مستوحاة من عنوان العمل الأدبي (في هذه الحالة الأغنية) ونوع العمل وترتيب الميلاد وتشكيلات معينة وعوامل اللقب أو الأسرة وما إلى ذلك. يعتمد تكوين الأسماء الذاتية لطلاب الجامعة الإسلامية الحكومية سوراكارتا على عدد من الطرق، وهي: تم تشكيلها من مجموعة من أسماء الآباء، مكونة من اسم الأب فقط، مكونة من اسم الأم والأخيرة مكونة من اختصارات خاصة.

الكلمة الأساسية : علم النفسي-الاجتماعي، الاسم الذاتي

A. Pendahuluan

Linguistik merupakan ilmu yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Ilmu ini mempelajari tentang fenomena bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi yang disepakati oleh komunitas tutur untuk interaksi satu dengan yang lainnya. Salah satu bagian ilmu ini yaitu berkaitan dengan fenomena nama (onoma) yang menjadi menarik untuk dikaji. Berkaitan dengan nama diri, terdapat banyak perubahan dan perkembangan yang sangat dinamis. Guru besar Universitas Sebelas Maret Surakarta (dikutip dari www.timlo.net), Professor Sahid Teguh Widodo menyatakan bahwa terdapat perubahan nama diri masyarakat Jawa semenjak periode Jawa-Hindu sampai masyarakat Jawa Kontemporer dan juga berbagai pengaruh dari nama barat. Nama-nama barat yang dimaksud adalah nama diri dari negara-negara di benua Eropa dan Amerika. Terjadi ekspansi nama-nama diri (*proper noun*) orang barat terhadap nama-nama lokal.

Nama diri yang dikategorikan sebagai nama Jawa tradisional didominasi oleh nama Jawa Hindu yang sangat identik dengan keraton. Nama-nama seperti Suro Menggolo, Jo Menggolo, Irontiko adalah nama-nama masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh nama-nama agama Hindu dan nuansa keraton. Peneliti mencoba untuk mengkategorikan nama-nama

masyarakat Surakarta dengan mengambil contoh nama-nama mahasiswa IAIN Surakarta. Para mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang yang beragam sehingga menarik untuk dilakukan penelitian.

Kebanyakan orang tua memberi nama putra-putri mereka dengan mempertimbangkan nama tersebut sebagai harapan atau doa. Mereka menggunakan variasi bahasa untuk mendukung harapan mereka. Namun, mereka tidak sekedar memberi nama sebagai harapan saja, para orang tua bahkan memberikan nama yang unik berdasarkan pengalaman sewaktu usia muda.

Setiap nama diri terdiri dari sense dan reference bila dilihat melalui pendekatan Semantik. Sense berkaitan dengan hubungan di dalam bahasa atau inter-language. Tambahan lagi, menganalisa nama akan dipelajari dengan menggunakan perbedaan sense. Hal ini juga dikenal sebagai antonimi yang terdiri dari antonimi biner, antonimi gradable, antonimi converse dan antonimi bertentangan (*contradictory*). Nama- Nama masyarakat Jawa yang konvensional terdiri dari antonimi biner, misalnya nama Paijo untuk pria dan Paijem untuk perempuan , Tukiyo dan Tukiye, Paino dan Painem, Sarto dan Sarti, Darno dan Darni, Setyawan dan Setyawati. Dewasa ini, anak-anak Jawa kontemporer akan sangat dipengaruhi oleh nama asing seperti Gabriel dan Gabriella, Kakkoi dan Kawei, Steven dan Steffi, Mario dan Maria, dll. Keunikan dan kepekaan si empu nama-nama ini mendorong peneliti untuk segera mengulas dan mengeksplorasi kajian Psikolinguistik, Sosiolinguistik dan Semantik untuk nama diri mahasiswa dari beberapa fakultas yang ada di IAIN Surakarta terutama tentang alasan pemberian dan formasi nama diri.

B. Psikolinguistik

1. Definisi Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari kebiasaan dan perilaku berbahasa seseorang. Langacker (dalam Pateda, 1990: 12) mengatakan bahwa Psikolinguistik merupakan telaah akuisisi

bahasa dan tingkah laku linguistic terutama mekanisme psikologis yang bertanggung jawab atas kedua aspek. Diebold (dalam Pateda, 1990: 12) berpendapat bahwa Psikolinguistik dalam pengertian luas membicarakan hubungan antara pesan-pesan dengan sifat-sifat kemandirian manusia yang menyeleksi dan menafsirkan pesan-pesan. Suroso (2014: 4) mengatakan bahwa Psikolinguistik adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang itu menghasilkan atau memproses bahasa secara ekspersif dan bagaimana seseorang itu memahami suatu bahasa secara reseptif. Dengan kata lain, Psikolinguistik adalah gabungan dua ilmu (psikologi dan linguistik) yang mempelajari bahasa dan pikiran, bahasa dan otak serta kebiasaan berbahasa.

2. Hal-Hal Pokok dalam Psikolinguistik

Terdapat tiga hal pokok dalam mempelajari Psikolinguistik. Tiga hal itu yaitu komprehensi/pemahaman, produksi/pengujaran dan akuisisi/pemerolehan. Tiga hal pokok dalam kajian Psikolinguistik tersebut senada dengan pendapat Clark & Clark (1977: 4) menyatakan tiga pertanyaan, yaitu:

- 1) *By what mental processes do people listen to, and remember what they hear? (comprehension)*
- 2) *By what mental processes do people come to say what they say? (production)*
- 3) *What course do children follow in learning to comprehend and produce their first language, and why? (acquisition).*

Tiga hal pokok itulah yang mendasari kajian Psikolinguistik untuk menelaah nama diri mahasiswa IAIN Surakarta. Akan tetapi, peneliti akan fokus pada satu hal pokok saja, yaitu komprehensi atau pemahaman.

3. Komprehensi/ Pemahaman

Sebelum berkonsentrasi pada komprehensi, terlebih dahulu peneliti mengawali dengan tiga hal dalam belajar yaitu kognisi/ kognitif, afeksi dan psikomotorik. Teori-teori belajar tersebut akan diterapkan peneliti

dalam mengkaji nama diri, terutama utilisasi teori kognisi dan afeksi. Chaer (2009: 228) mengatakan bahwa kognisi berkaitan dengan peristiwa mental yang terlibat dalam proses pengenalan tentang dunia, yang sedikit banyak melibatkan pikiran atau berpikir. Kognisi berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Kognisi juga meliputi pengalaman yang pernah dialami oleh individu. Dengan daya kognisi yang kuat, seseorang akan mudah dalam menciptakan ide-ide tertentu, seperti daya menciptakan nama diri. Tentunya, tidak cukup kognisi saja dalam membuat itu, tapi diperlukan sisi afeksi. Afeksi erat kaitannya dengan moral, etika, dan kasih sayang. Dengan melihat sisi afeksi, maka pemberian nama diri akan tertata rapi dan terdengar indah.

Peneliti fokus pada sudut pandang komprehensi/ pemahaman. Fauziati (2011: 207) mendefinisikan proses komprehensi yaitu proses mental yang menguji apa yang pembaca lakukan ketika mereka membaca teks untuk mengerti, menyimpan dan memanggil kembali ingatannya. Aitchison (1998: 203) mengatakan bahwa komprehensi kalimat seperti menaiki sebuah sepeda, lebih mudah dilakukan daripada diceritakan. Pada dasarnya, komprehensi lebih dalam maknanya dari pada mengerti. Komprehensi berkaitan dengan proses mental saat seseorang mendengar suara kemudian mengerti dan menyimpan serta memanggil kembali apa yang telah disimpan tadi.

Berhubungan dengan nama diri, maka tahap komprehensi ini dianggap penting. Terlebih pemilik nama harus paham secara komprehensif mengenai makna nama diri mereka. Karena itu merupakan identitas diri yang melekat sejak pemiliknya lahir. Dengan kata lain, tingkat komprehensi orang tua sebagai pemberi nama dan anak sebagai pemilik nama harus sesuai dengan kognisi dan afeksi yang ada sehingga nama tersebut mencerminkan apa maksud dan tujuan pemberian nama diri.

4. Memori Manusia

Setiap mengkaji Psikolinguistik akan selalu berhubungan dengan komprehensi. Dalam pemahaman, karena ada proses mental dan memanggil ingatan, maka akan disinggung sedikit tentang memori manusia. Terdapat 4 ingatan menurut Kridalaksana (2008: 94) yaitu ingatan jangka panjang, ingatan jangka pendek, ingatan kerja dan ingatan waktu. Ingatan jangka panjang (*long-term memory*) adalah bagian dari sistem ingatan yang menyimpan hal-hal yang sedikit banyak permanen. Ingatan jangka pendek (*short-term memory*) adalah bagian dari sistem ingatan dengan kemampuan terbatas yang menyimpan informasi untuk waktu singkat dengan bantuan latihan. Ingatan kerja (*working memory*) adalah bagian dari ingatan yang menyimpan isi harfiah suatu ujaran dan tafsiran atas ujaran itu. Ingatan waktu (*episodic memory*) adalah bagian dari ingatan jangka panjang yang menyimpan fakta-fakta sehari-hari yang jelas waktunya.

Memori/ ingatan merupakan hal yang krusial dalam penelitian ini karena berkaitan dengan sumber dan referensi pemberian nama diri. Terlebih pengalaman masa silam, teman lama, atau seseorang yang memberi kesan yang mendalam dan sulit dilupakan bisa menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan nama diri. Bahkan, nama mantan kekasih bisa menginspirasi orang tua dalam memberi nama putra-putrinya.

Pendekatan Psikolinguistik yaitu pendekatan berdasarkan studi bahasa dan kebiasaan berbahasa. Menurut Fauziati (2011: 5) Psikolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari proses mental yang dikaitkan dengan komprehensi, produksi dan akuisisi suatu bahasa. Untuk mengetahui pola nama diri, peneliti menggunakan pendekatan Psikolinguistik yang terdiri tiga hal, seperti: komprehensi, produksi dan akuisisi. Peneliti fokus pada bagian komprehensi yang berkaitan erat dengan memori manusia, seperti memori sensor, memori jangka pendek dan jangka panjang. Terkait penelitian ini, sesuai bidang Psikolinguistik, peneliti menganalisis data dengan pendekatan memori manusia terutama memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Menurut Squire dan Zola Morgan (dalam Fauziati, 2011:

67) menjelaskan bahwa memori jangka panjang adalah sebuah tempat menyimpan informasi yang sifatnya lebih permanen. Di sini tersimpan informasi dengan kuantitas banyak dan akan tersimpan dalam waktu yang lama. Informasi yang tersimpan bisa berupa fakta, peristiwa. Pengetahuan, tingkah laku, kepercayaan dan lain sebagainya.

C. Sociolinguistik

1. Definisi Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan gabungan dua ilmu yaitu bahasa dan sosiologi atau cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan dan penggunaan bahasa di masyarakat tutur. Harimurti (2008: 225) memberi definisi bahwa Sociolinguistik yaitu cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Crystal (1985: 281-282) memberi batasan bahwa Sociolinguistik adalah suatu cabang linguistik yang mempelajari segala aspek antara bahasa dan masyarakat. Dalam memberi nama diri, terkadang nama marga atau keluarga sangat mempengaruhi. Di suatu masyarakat tertentu, kasta juga berpengaruh pada nama.

2. Komunitas Tutur

Komunitas tutur (*speech community*) merupakan sekelompok individu yang berada dan menggunakan tuturan yang sejenis dengan maksud dan tujuan yang sama. Hartman & Stork (dalam Alwasilah 1985: 42) mengatakan bahwa komunitas tutur adalah sekelompok orang biasanya pada tempat yang sama, berbicara ragam bahasa yang sama, atau bahasa baku yang sama. Labov (dalam Alwasilah, 1985: 42) mengatakan bahwa komunitas tutur terjadi ketika muncul satu prinsip dasar: bahwa sikap-sikap sosial terhadap bahasa sangat seragam dalam satu masyarakat ujaran. Keterangan yang lebih lengkap diutarakan oleh Fishman (dalam Alwasilah, 1985: 42), komunitas tutur yaitu satu masyarakat yang semua anggotanya memiliki bersama paling tidak satu ragam ujaran dan norma-norma untuk

pemakaiannya yang cocok. Suatu masyarakat ujaran bisa jadi sesempit satu jaringan interaksi tertutup, keseluruhan anggotanya menganggap satu sama lainnya berada dalam satu kapasitas.

Alwasilah (1985: 43) mengatakan bahwa komunitas tutur yang penting saling pengertian (*mutually intelligibility*), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik (secara terperinci dalam aspek-aspeknya, yaitu: sistem bunyi, sintaksis dan semantik). Dengan komunitas tutur ini, maka tercipta kemudahan dalam pemberian nama, sebagai contoh masyarakat Nusa Tenggara Barat yang komunitas tuturnya terdampak dari migrasi masyarakat Bugis Sulawesi yang beragama Islam, maka pemberian nama cenderung bernuansa Islami dan bahasa Arab. Nama dalam komunitas tutur akan berbeda atau asing tatkala orang tua memiliki mobilitas tinggi meninggalkan komunitas tuturnya ke komunitas yang lain.

Untuk melihat pemberian nama diri berdasar pendekatan ini, Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf telah mengusulkan hipotesis Sapir – Whorf atau dikenal sebagai relativitas bahasa. Chaer (1995: 220) menjelaskan tentang Hipotesis Sapir and Whorf. Hipotesis ini menyatakan perbedaan berpikir disebabkan oleh adanya perbedaan bahasa. Ini menyebabkan orang Arab akan melihat kenyataan (realitas) secara berbeda dengan orang Jepang. Whorf menegaskan realitas itu tidaklah terpampang begitu saja di depan kita, lalu kita memberinya nama satu persatu. Yang terjadi sebenarnya, menurut Whorf, adalah sebaliknya: kita membuat peta realitas itu, yang dilakukan atas dasar bahasa yang kita pakai, bukan atas dasar realitas itu. Alwasilah (2002: 57) menyatakan bahwa Sociolinguistik menekankan tema-tema pokok berikut ini: variasi dan diversity, hakikat sosio-kultural bahasa, fokus pada pemakaian bahasa (*parole*), interaksi dan makna. Untuk alasan pemberian nama diri, peneliti menggunakan pendekatan Sociolinguistik seperti fokus pada:

- a. Bahasa dan geografi (area).
- b. Bahasa dan profesi

c. Bahasa dan gender

d. Variasi bahasa

D. Semantik

Peneliti juga menggunakan pendekatan Semantik untuk mengeksplorasi temuan data. Ada beberapa jenis makna yaitu makna leksikal, makna ujaran dan makna kalimat. Makna leksikal terdiri dari homonimi, polisemi, ambiguitas leksikal, ambiguitas gramatikal dan sinonimi. Adapun makna kalimat meliputi syarat kebenaran, makna tematik dan kegunaan kebenaran. Sedangkan makna ujaran meliputi tindakan lokusi, tindak ilokusi dan deiksis.

Sinonimi merupakan keterkaitan antara dua predikat yang punya sense yang sama (kesamaan dari makna), contoh: muda-belia, bumi-dunia, lunak-empuk. Hakekat dari sinonimi dan sense itu saling ketergantungan. Kita tidak bisa mengerti sesuatu tanpa mengetahui yang lainnya. Dalam mempertimbangkan sense dari suatu kata, kita harus memahami makna kognitif dan makna konseptual dari suatu kata.

Teori berikutnya yaitu Hiponimi. Ini berasal dari bahasa Yunani Kuno. Ini terdiri dari kata *onoma* (nama) dan *hypo* (bawah). Itu berarti bahwa nama dari sesuatu berada di bawah nama yang lain. Ini adalah kebalikan dari hipernimi (*superordinate*). Hiponimi merupakan sebuah relasi antara predikat atau frase seperti bahwa makna dari satu predikat (atau frase) termasuk pada makna yang lainnya. Contohnya seperti warna hijau adalah hipernimi dari hijau, merah, kuning, dan biru. Ini berarti bahwa hijau adalah hiponimi dari warna.

Contoh lain dari hiponimi adalah binatang adalah hipernimi dari kuda, kucing dan ayam. Warna adalah hipernimi dari hijau, merah dan kuning. Berbicara mengenai ranah Semantik, ini merupakan pendekatan Semantik yang mencoba untuk mengklasifikasi suatu makna berdasarkan kesamaan makna dari komponen makna. Makna yang sama dari suatu kata akan dikumpulkan menjadi satu kelompok seperti hubungan geneonologi

seperti ayah, ibu, anak dan paman, dan lain-lain.

Selain itu, peneliti mencari melalui perbedaan sense yaitu dengan antonim. Antonim dibagi empat tingkatan, yaitu:

1. Antonim biner
2. Antonim *gradable*
3. Antonim *converse*
4. Antonim Kontradiktori

Peneliti juga melihat pola nama diri dari proses akronim.

1. Nama Diri

Penelitian tentang nama diri yang paling berpengaruh adalah penelitian oleh Sahid Teguh Widodo tentang perubahan dan dinamika nama diri masyarakat Jawa secara diakronik, yaitu meneliti sejak jaman Hindu, Keraton, sampai jaman kontemporer. Dalam penelitian oleh Sahid Teguh Widodo menghasilkan pengaruh ekspansi nama-nama barat karena sosial faktor yang diadopsi oleh masyarakat Jawa. Faktor sosial tersebut seperti migrasi, perbudakan, penjajahan, perdagangan dan lain-lain. Penelitian tentang onomastik masih minim jumlahnya, sehingga mendorong peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai onomastik.

2. Alasan Pemberian Nama Diri

Mendatu (2010: 31-43) menyatakan bahwa ada banyak alasan dalam memilih nama untuk anak-anak. Lebih jauh lagi, dia menyebutkan bahwa nama pilihannya adalah untuk: menghormati dan menghafal teman dekat, menghafal sebuah acara, menghormati orang-orang terkenal, membawa nama individu atau perwakilan kelompok, mengharapkan kualitas yang sama untuk nama yang diberikan, dan mempertimbangkan kedengarannya yang lucu dari nama. Semua alasan-alasan dalam memilih nama yang benar, tetapi penulis menemukan pengecualian tertentu yang unik dari nama-nama putra Jawa yang diwakili oleh kumpulan nama-nama mahasiswa IAIN Surakarta. Nama diri anak-anak Jawa kontemporer akan

diwakili oleh nama-nama mahasiswa IAIN Surakarta karena kebanyakan dari mereka lahir pada awal millennium ini (generasi milenial). Dengan pertimbangan tersebut, mereka dapat mewakili proses penamaan anak-anak Jawa kontemporer. Pembentukan nama mahasiswa IAIN Surakarta yang tepat akan diuraikan dalam beberapa cara, terutama untuk proses akronim.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan beberapa deskripsi dengan menyediakan data, membuat analisis data dan membuat sebuah simpulan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena hanya memaparkan fenomena kebahasaan berupa nama diri dari mahasiswa IAIN Surakarta. Terlebih Nawawi (2003: 63) menyatakan bahwa metode deskriptif bisa diartikan sebagai sebuah prosedur dalam memecahkan masalah yang diselidiki secara pemaparan dan penggambaran tentang kondisi subyek atau penggambaran obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dll) pada saat ini berdasar fakta nyata atau realitas.

Prosedur pengumpulan data menghasilkan tiga macam data yaitu wawancara dan angket. Semua mahasiswa yang diampu oleh penulis dibagikan pada saat awal perkuliahan. Dari informasi dan angket yang terkumpul, penulis menganalisis data dengan pendekatan Psikososiosemantik. Data diklasifikasi berdasarkan level makna kemudian dianalisis berdasarkan satuan lingual yang ada. Setelah itu, penulis juga mencari mahasiswa yang paham dengan nama diri dan mahasiswa yang tidak paham dengan nama diri. Setelah itu mencoba mencari alasan pemberian nama tersebut.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan teori psikososiosemantik. Pendekatan kombinasi tiga bidang ini diharapkan bisa sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis pertama nama diri dengan komprehensi yang telah tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Analisis berikutnya yaitu melihat nama diri dari regional

dan temporal situasi di masyarakat terutama Jawa Tengah dan analisis yang penting yaitu pendekatan Semantik dengan titik fokus pada perbedaan dan persamaan *sense* dan *reference*.

F. Pembahasan

Nama diri merupakan identitas diri yang merefleksikan ke-aku-an. Dengan memiliki nama diri yang heterogen, menyebabkan individu atau dalam hal ini mahasiswa, memiliki fitur pembeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dari perbedaan tersebut, peneliti mengeksplorasi nama-nama itu melalui pendekatan bahasa, karena hanya dari sudut pandang bahasa bisa terulas dan terkupas mengenai hal-hal yang tersembunyi dari nama diri seseorang. Nama diri tersebut bisa mencerminkan kehidupan sosial pemiliknya (pendekatan Sosiolinguistik), bisa juga mencerminkan perilaku atau kebiasaan (pendekatan Psikolinguistik) dan merefleksikan suatu makna-makna tertentu (pendekatan Semantik). Peneliti menguraikan nama diri mahasiswa IAIN Surakarta dengan menggunakan ketiga pendekatan tersebut atau disingkat menjadi pendekatan PsikoSosioSemantik. Sebelum menguraikan berbagai perspektif lingual, peneliti mengeksplorasi alasan-alasan pemberian nama baik dari asal bahasanya, tren, sejarah dan lain sebagainya.

Nama diri anak-anak Jawa kontemporer akan diwakili oleh nama-nama mahasiswa IAIN Surakarta karena dua hal, yang pertama yaitu kebanyakan dari mereka yang lahir di awal millennium ini berkisar antara tahun 1998, 1999, 2000, dan 2001. Yang kedua, mahasiswa IAIN Surakarta tinggal di kawasan Solo raya, atau biasa disebut wilayah eks-karesidenan Surakarta, seperti Purwodadi di sisi utara, Magelang di sisi barat, Ngawi di sisi selatan dan Wonogiri di sisi selatan. Solo raya merupakan sentral dua kerajaan besar Jawa yaitu keraton Mangkunegara dan keraton Kasunanan Surakarta. Dengan pertimbangan tersebut, nama-nama mahasiswa IAIN Surakarta tahun ajaran 2012-2017 dianggap bisa mencerminkan proses pemberian nama untuk anak-anak Jawa kontemporer. Terdapat beberapa alasan oleh orang tua dalam memberikan nama pada buah hatinya. Mereka

bisa terinspirasi secara empiris dari pengalaman dan perjalanan hidupnya atau aspek Psikolinguistik seperti pada memori manusia. Selain itu, aspek kebiasaan lingual orang tua dalam menamai sesuatu dengan singkatan atau akronim juga dinilai mengilhami mereka dalam pemberian nama dan yang terakhir adalah aspek kebiasaan lingual masyarakat.

Berdasar pengamatan dan wawancara, peneliti mendapatkan temuan menarik mengenai nama diri mahasiswa IAIN Surakarta. Terdapat beberapa inspirasi oleh orang tua dalam menciptakan nama diri putra-putrinya, antara lain:

1. Tercipta karena harapan tertentu.
2. Diadopsi dari nama tokoh tertentu.
3. Tercipta karena suatu peristiwa tertentu.
4. Tercipta karena pertimbangan waktu.
5. Tercipta karena pertimbangan tempat.
6. Tercipta karena pertimbangan pekerjaan.
7. Tercipta karena urutan kelahiran (ordinal birth)
8. Tercipta karena judul suatu karya (lagu).
9. Tercipta karena nama marga/ keluarga.
10. Tercipta karena formasi tertentu.

Dari beberapa alasan pemberian nama di atas, peneliti menguraikan nama diri mahasiswa IAIN Surakarta melalui pembahasan berikut ini:

1. Alasan Pemberian Nama

a. Tercipta dari harapan tertentu.

Nama diri biasanya ditujukan sebagai harapan, keinginan dan doa dari orang tua supaya putra-putrinya hidup yang lebih baik dan layak. Banyak menyebut bahwa nama diri adalah doa, sehingga lazimnya nama diri itu harus memiliki sensasi dan nuansa positif. Sangat jarang orang tua memberi nama yang negatif kepada putra putrinya kecuali memang latar belakang orang tua dan lingkungan yang tidak mendukung. Seperti yang sekarang beredar di dunia maya, seperti nama Tuhan, Syaiton, Jahim dan

lain sebagainya.

Kebanyakan nama memiliki makna dan tujuan meskipun nama-nama tersebut diadopsi dari bahasa kedua penutur atau bahkan bahasa asing. Saat ini, harapan yang paling sering disampaikan orang tua kepada putra-putrinya yaitu supaya menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Peneliti menemukan bahwa setiap nama yang berasal dari data yang terkumpul, setiap katanya memiliki makna. Jenis kata yang sering diambil yaitu kelas kata sifat atau ajektiva. Terkadang nama diri itu hanya berasal dari terjemahan kata-kata dari bahasa asal/ asli orang tua atau hanya terjemahan kata demi kata saja. Berikut adalah data nama diri mahasiswa IAIN Surakarta yang tercipta karena doa, keinginan dan harapan orang tua, antara lain:

1) Hestín Rahayu

Orang tua memberi nama Hestín karena mereka percaya bahwa sebelumnya belum ada nama Hestín di desa tempat orang tua tinggal. Ini menunjukkan orisinalitas nama diri. Yang merupakan harapan yaitu ketika mereka menambahkan nama Rahayu. Rahayu berasal dari bahasa Jawa yang artinya keselamatan. Hal ini membuktikan bahwa orang tua memberi nama Hestín Rahayu yaitu seorang Hestín yang hanya satu-satunya di desa itu bisa hidup dengan selamat, sentausa dan sejahtera.

2) Tirta Arum Layungsari Wibowo

Nama merupakan harapan orang tua terhadap putrinya. Nama mahasiswi Tirta Arum Layungsari Wibowo juga mencerminkan harapan orang tua terhadap putrinya. Tirta berarti air, Arum berarti harum/ wangi, Layungsari artinya tempat dan Wibowo berasal dari nama ayah. Orang tua menginginkan putrinya menjadi orang kaya, yang berguna seperti air. Diharapkan menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat sekitar, memiliki perilaku yang baik dan sopan serta mampu mengharumkan nama orang tua.

b. Diadopsi dari nama tokoh tertentu.

Nama seorang tokoh yang digemari, disegani dan diidolakan memberikan efek kepada orang tua untuk mengadopsi nama tersebut. Rasa kagum terhadap seseorang bisa memberikan kesan yang mendalam. Hal ini bisa mempengaruhi orang tua dalam memberikan nama kepada putra-putrinya. Contohnya bisa dilihat pada data berikut ini:

1) Hammam Fadhlulloh Mubarok

Nama Hammam Fadhlulloh Mubarok adalah nama mahasiswa asal Jawa yang terpengaruh bahasa Arab. Nama Hammam adalah pemberian ayah karena ayahnya sangat mengagumi sosok guru yang bernama Hammam. Ringkas cerita, guru si Ayah tadi meninggal dunia saat puntra si Ayah lahir. Sebagai lambang kekaguman dan penghargaan terhadap gurunya, akhirnya nama Hammam dipilih sebagai nama putranya.

2) Mega Januari Cristi

Nama diri yang teradopsi dari nama tokoh yaitu Januari Cristi. Januari Cristi adalah penyanyi tenar di eranya. Ayah Mega Januari Cristi adalah penggemar fanatik penyanyi tersebut. Dengan alasan itu, orang tua menunjukkan kekaguman terhadap tokoh atau penyanyi itu, sehingga mengilhami dalam pemberian nama putrinya.

c. Tercipta dari peristiwa tertentu.

Peneliti menemukan beberapa nama dari data yang terkumpul yang tercipta karena suatu peristiwa, kejadian atau kondisi-kondisi tertentu. Berikut data yang mencerminkan proses tersebut:

1) Lupi Karyawati

Nama Lupi Karyawati merupakan pemberian orang tuanya yang sarat dengan makna. Orang tuanya memberinya nama dengan berbagai pertimbangan dari suatu peristiwa atau kejadian tertentu. Nama Lupi

diambil dari kegiatan yang bernama PEMILU (Pemilihan Umum). Lupi diambil dari kata PEMILU ditambah kata Pi yang telah berlangsung pada tahun 1992. Kata Karyawati dibagi menjadi Karya dan Wati. Kata Karya berasal dari salah satu partai politik besar di Indonesia yaitu GOLKAR (Golongan Karya) yang merupakan kontestan PEMILU 1992. Ayahnya memberi nama ini karena dia memilih partai politik ini di ajang PEMILU. Sedangkan kata Wati menunjukkan kata yang bersifat wanita sama halnya akhiran *-ess* pada kata bahasa Inggris *stewardess* dan *waitress*.

2) Ari Purnamajati

Nama ini diinspirasi dari kejadian ketika Sang Dewi Malam atau bulan bersinar dengan terang karena memang terjadi bulan purnama. Kata purnama bermakna bulan penuh (purnama). Fenomena alam tertentu bisa mempengaruhi orang tua dalam memberi nama putra putrinya.

d. Tercipta karena waktu-waktu (*temporal*) dan tempat-tempat tertentu (*spatial*)

Pertimbangan para orang tua dalam memberi nama putra-putrinya dengan mengingat-ingat faktor waktu (seperti hari, pasaran Jawa, bulan, tahun, era, dan lain-lain) bisa dilihat pada data berikut, seperti:

1) Septiyani Eka Pratiwi

Nama Septiyani berasal dari kata bulan September karena dia lahir pada bulan itu. Peneliti memilah data ini bahwa pemberian nama diri berasal dari waktu tertentu. Sedangkan sebagai keterangan tambahan, kata Eka berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya satu dan kata Pratiwi diadopsi dari kata Prapti (yang merupakan nama ibu kandungnya). Kata Pratiwi terdiri dari kata Prapti (Pra) ditambah dengan kata Tiwi.

2) Intan Novitasari

Nama ini berkaitan erat dengan waktu dan juga tempat lahirnya si anak. Kata Intan berasal dari tempat dimana orang tuanya bekerja, yaitu

di sungai Intan, Sumatera Barat. Sedangkan yang terkait waktu, nama Novitasari berhubungan dengan bulan kelahiran si anak, yaitu bulan November.

e. Diadopsi dari Nama Pekerjaan

Nama Geosa Nikmatul Halda diadopsi dari pekerjaan tertentu. Almarhum ayahanda bekerja sebagai seorang guru untuk mata pelajaran Geografi. Hal ini menginspirasi untuk memberi nama putrinya Geosa.

f. Diciptakan dari Urutan Kelahiran (*ordinal birth*)

Masyarakat Indonesia terutama Jawa sangat menghargai urutan kelahiran putra-putrinya. Mereka memiliki urutan khusus untuk menyebut nama putra yang lahir dari yang sulung (*pembarep*) hingga putra bungsu (*wuragil*). Berikut adalah data yang merefleksikan nama-nama tersebut:

1) Eka Ariyanti

Nama Eka Aryanti merupakan nama yang berasal dari urutan kelahiran. Di dalam keluarganya, dia adalah anak sulung (pertama) sehingga orang tua memberi nama Eka yang berarti satu/ ke satu/ pertama. Dengan memberi nama tersebut, orang tua akan mudah mengingatnya selain ada harapan untuk mempunyai putra lagi (yang kedua kalinya).

2) Reza Dwi Wijayanti

Mahasiswi bernama Reza Dwi Wijayanti merupakan putri kedua di keluarganya. Dengan alasan dan urutan tersebut, orang tua dengan bangganya memberi nama Dwi ditengahnya yang berrati dua atau ke dua.

g. Diciptakan dari Judul Karya (Lagu)

Nama mahasiswi Nina Meki Fatimah diciptakan oleh orang tuanya berdasarkan judul sebuah lagu anak-anak untuk pengantar tidur (*lullaby songs*). Judul lagunya yaitu Nina Bobo. Sehingga mengilhami munculnya nama Nina.

h. Diciptakan dari Nama Marga (Keluarga)

Nama mahasiswa Irvan Wijaya diciptakan oleh orang tuanya karena pengaruh nama marga/ Keluarga. Dia merupakan mahasiswa dari pulau Borneo, tepatnya Kalimantan. Nama Wijaya merupakan nama marga di keluarganya.

2. Proses Pembentukan Nama

a. Kombinasi Nama Orang Tua

1) Sarrofiatun

Sar- berasal dari nama ayah yaitu Sargino dan -Tun berasal dari nama ibu yaitu Aminatun.

2) Steffi Kristiawati

Kristiawati merupakan nama kombinasi antara nama ayah dan nama ibu. Kris berasal dari nama ayah yang memiliki kedekatan arti dengan kata Keris (senjata tajam tradisional dari Jawa yang sangat unik dan tajam). Sedangkan kata Wati berasal dari nama ibunya yaitu Wati. Kris dan Wati digabung menjadi Kriswati. Untuk mempercantik nama, ditambahkan kata Tia sehingga menjadi kata Kristiawati.

b. Bersumber dari Nama Ayah

1) Ranita Ayu Akasah

Nama ini dibentuk dari nama ayah. Nama Ranita berasal dari nama ayah yaitu Poniran. Ran- suku kata akhir nama ayah diambil kemudian ditambahi dengan kata -Ita sehingga menjadi Ranita. Kata Ita disini menunjukkan kata wanita.

2) Nur Aisyah Saroni

Nama Nur Aisyah Saroni terdapat satu kata yang diadopsi utuh dari nama ayahanda. Kata tersebut yaitu Saroni. Nama ayahnya adalah bapak

Saroni.

c. Bersumber Dari Nama Ibu

1) Eka Sri Margiyanti

Nama ibu diambil untuk mahasiswa bernama Eka Sri Margiyanti. Ibunya bernama lengkap Sri Handayani. Kata Sri diambil untuk nama putrinya yang menjadikan penegasan bahwa dia adalah putri Sri Handayani.

2) Atatin Atiqotul Maula Al Fariyah

Nama diri Atatin Atiqotul Maula Al Fariyah merupakan nama yang diambil dari bahasa Arab. Namun, nama tersebut juga bersumber dari nama ibunda. Nama Al Fariyah diambil dari nama belakang ibundanya yaitu Taf Rikah.

d. Akronim Khusus

Peneliti pernah menjumpai nama saudaranya yaitu Dista. Setelah ditelusuri ternyata Dista itu adalah akronim nama provinsi di pulau Sumatera yaitu Daerah Istimewa Aceh. Peneliti menemukan data nama mahasiswa IAIN Surakarta yang bersumber dari akronim tertentu atau khusus, seperti berikut ini:

1) Rachma Andita Santoso

Nama Andita merupakan akronim khusus. Andita berarti “Anak di Akhir Tahun”. Maksudnya dia adalah seorang anak yang lahir di akhir tahun. Setelah di observasi, ternyata si anak lahir di bulan Desember.

2) Dany Syagi Prasetyo

Nama Dany Syagi Prasetyo terdiri dari akronim khusus terutama pada kata Syagi. Syagi merupakan kombinasi Sya- dan -Gi. Sya- diambil dari kata Selasa dang -Gi berasal dari kata Legi (Nama pasaran terakhir di perhitungan Jawa setelah Kliwon). Syagi merupakan akronim dari Selasa Legi. Setelah diwawancarai, pemilik nama memang lahir di hari Selasa Legi.

3. Pendekatan Psikolinguistik

Dalam mengkaji sebuah rucita, perlu adanya berbagai cara pendekatan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Psikolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari kebiasaan berbahasa seseorang. Hal ini sangat berkaitan dengan penggunaan bahasa dan pikiran atau bahkan banyak tokoh yang menyebut tentang otak. Dari kebiasaan berbahasa tersebut, bahasa akan terekam dalam suatu ruang memori di otak.

Psikolinguistik mengkaji tiga pokok kajian seperti komprehensi bahasa, produksi bahasa dan akuisisi bahasa. Tentunya penelitian ini sangat erat dengan komprehensi dan akuisisi bahasa. Hal ini disebabkan bahwa dalam menyimpan rucita, proses komprehensi sangat dibutuhkan manusia supaya dapat diinterpretasikan kedalam sebuah tafsiran atau pemahaman yang mudah diingat dan tahan lama. Akuisisi bahasa juga berperan penting dalam proses pemerolehan rucita, karena ruang lingkup akuisisi mencakup pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu.

Komprehensi dan akuisisi bahasa tersebut mengantarkan peneliti untuk menguraikan masalah onomastik (studi tentang nama) pada mahasiswa IAIN Surakarta di empat fakultas yang ada. Terdapat dua hal penting dalam sebuah nama diri terkait dengan komprehensi, yaitu tentang bagaimana memproduksi sebuah nama dan cara mengingatnya.

Dalam menciptakan sebuah nama, seseorang harus berbekal minimal dua hal yaitu kognisi dan afeksi. Kognisi yang dimaksud adalah berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki, ilmu yang telah dipelajari, pengalaman hidup yang pernah dialami, peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi dan lain sebagainya. Berbekal kognisi yang bagus, seseorang akan merasa lebih mudah dalam pemberian nama karena luasnya wawasan dan terbukanya cakrawala ilmu. Berikutnya yaitu afeksi yang berkaitan erat dengan rasa dan etika dalam memberikan nama, tanpa rasa kasih sayang yang tulus, akan sulit bagi orang tua untuk merefleksikan keinginan hati terhadap si

buah hati. Dengan kasih sayang, akan tercipta sebuah nama yang akan pantas untuk diucapkan, merdu didengar, mudah diingat, seperti contohnya: Roro Titis Muninggar, Siti Nur Rohmah, Farida Yufarlina Rosita, Rosidah Nur Syamsiati, Khasan Ubaidilah, Lukman Harahap, Susilo Surahman, Ismail Yahya, dan lain sebagainya. Tanpa afeksi yang kuat, maka etika atau nilai moral pun terabaikan, seperti banyak kasus orang tua memberi nama putranya asal berbau bahasa Arab seperti Muhammad Jahim (salah satu nama neraka), Syahrul Barriyah, Ahmad Syaitoni, Finari Jahanam, Dajjal Thoriq dan lain sebagainya.

Dari segi kognisi dan afeksi, nama diri harus bisa merefleksikan tujuan orang tua supaya bisa diterima dan diingat oleh putranya dan orang lain disekitarnya. Berikutnya terkait Psikolinguistik, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan kaitannya dengan memori atau ingatan, yaitu memori jangka pendek (*short term memory*) dan memori jangka panjang (*long term memory*). Pemberian nama bisa berasal dari memori jangka pendek orang tua atau keluarga, bisa juga berasal dari memori jangka panjang orang tua. Utilisasi memori jangka pendek bisa dilihat dari para orang tua ketika memberi nama putranya menggunakan urutan kelahiran, peristiwa sebelum atau saat kelahiran, tokoh-tokoh tertentu yang membantu persalinan dan lain sebagainya. Sebagai misal, putranya adalah anak kelima perempuan, akhirnya dinamai Poncowati. Contoh lain, saat proses persalinan dibantu oleh bidan yang baik hati, akhirnya putranya dinamai sama persis dengan nama bidan tersebut. Utilisasi memori jangka panjang ini lebih kompleks dalam penerapannya untuk pemberian nama si buah hati. Hal ini terbukti dengan masih melekatnya nama-nama tokoh tertentu dalam ingatan orang tua, sehingga tidak mengherankan pemberian nama putra berasal dari nama teman saat Sekolah Dasar atau Ibtidaiyah, nama bekas kekasih, nama idola, dan seterusnya.

4. Pendekatan Sociolinguistik

Rucita nama diri mahasiswa IAIN Surakarta bisa dikaji dengan pendekatan Sociolinguistik. Rucita nama diri mencerminkan *trend &*

change masyarakat pada suatu masa tertentu dan area tertentu. Pernah ada penelitian sebelumnya di Eropa, nama David dan Edward sangat mendominasi pada saat itu. Sama halnya yang terjadi di Indonesia, karena faktor Sosiolinguistik seperti migrasi, penjajahan (kolonialisme), perdagangan, perbudakan, media sosial, sinetron, film dan lain sebagainya mengakibatkan perubahan nama diri yang signifikan secara diakronis. Tren nama tahun 1950-1970 untuk masyarakat Jawa masih berbau lokal, seperti diawali Su- contohnya Suripno, Sukatmi, Suwarni, Sujarwo. Ada juga yang diakhiri schwa bilabial pada -em contohnya Marinem, Painem, Paryati, Satinem, Dikem, Siyem, dan lain sebagainya. Menginjak era televisi masuk di Jawa, tahun 1980an, nama diri masyarakat saat itu juga berubah ke nama yang lebih kekotaan misalnya Toni, Budi, Andi dan seterusnya. Setelah era telenovela, siaran langsung pertandingan olahraga dan sinema elektronik (sinetron) maka muncul nama-nama Eropa dan Latin untuk nama diri masyarakat Jawa, seperti Maria, Alfonso, Rico, Angel (bahkan ada yang menulisnya Enggel), Sarah, Diego, Frans, dan seterusnya. Hal yang berbeda terjadi di Nusa Tenggara Barat, sekitar Lombok dan Sumbawa, karena migrasi suku Bugis dari Sulawesi, mengakibatkan munculnya nama-nama Islami untuk masyarakat lokal seperti Rajabnur Firman, Fajar Kurnia, Nur Hidayat, Awaliyah dan lain sebagainya.

Faktor sosial masyarakat sangat berpengaruh pada nama diri komunitas tuturnya. Sebagai contoh, karena di desa tempat penulis tinggal belum ada nama Irwan, akhirnya orang tua memilih nama itu. Akan tetapi sebaliknya, ada yang satu RT (Rukun Tetangga) yang masyarakatnya mayoritas bernama Agus atau Joko. Bahkan dalam satu rumah/ KK (Kepala Keluarga), dari ayah dan keempat anaknya semua bernama Agung. Peneliti memperoleh data, banyak orang tua yang memberi nama pada putranya karena nama tersebut belum pernah ada di kampungnya atau di area tempat tinggal mereka.

5. Pendekatan Semantik

Pada dasarnya, mengkaji data lingual yang berupa kata atau dalam hal ini nama, sangat erat kaitannya dengan studi *sema* (makna). Hampir semua teori Semantik bisa diterapkan dalam pengkajian nama diri (onomastik). Tentunya, selain berhubungan dengan *sense* dan *reference*, nama diri bisa dikaitkan dengan makna eksplisit dan makna implisit. Sebagai misal, karena si anak lahir dalam kondisi kulit tampan dan badan bersih maka dinamai Yusuf. Nama Yusuf bila ditinjau secara eksplisit berarti mencerminkan kondisi fisik si anak ketika lahir. Akan tetapi, terkadang orang tua mempunyai makna implisit dibalik pemberian nama itu seperti ingin putranya berparas rupawan lahir batin, *istiqomah* *fisabilillah*, bermanfaat bagi masyarakat dan lain sebagainya.

Pendekatan Semantik memang sesuai dengan nama diri apabila dilihat dari segi pemaknaan baik secara leksikal maupun gramatikal. Nama diri juga bisa didekati dengan medan makna, disana bisa dipelajari dari persamaan *sense* contohnya sinonim, homonym, polisemi dan juga dari perbedaan *sense* seperti antonym beserta tingkatannya.

G. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menciptakan nama diri terutama untuk mahasiswa IAIN Surakarta dengan berbagai macam pertimbangan, seperti:

1. Bahwa nama diri diciptakan dengan harapan-harapan tertentu.
2. Nama diri diadopsi dari nama tokoh tertentu.
3. Nama diri diciptakan dari peristiwa tertentu.
4. Nama diri diciptakan dari waktu dan tempat tertentu.

Selain yang disebutkan diatas, peneliti juga menyimpulkan bahwa nama diri bisa tercipta karena dilihat dari judul karya sastra (dalam hal ini lagu), jenis pekerjaan, urutan kelahiran, formasi-formasi tertentu, faktor

nama marga atau keluarga dan lain sebagainya.

Pembentukan nama diri mahasiswa IAIN Surakarta berlandaskan beberapa cara, seperti: dibentuk dari kombinasi nama orang tua, dibentuk dari nama ayah saja, dibentuk dari nama ibu saja dan yang terakhir dibentuk dari akronim khusus. Kajian nama diri bisa dipelajari melalui bidang komprehensi dalam Psikolinguistik, bidang komunitas tutur dalam Sociolinguistik serta bidang permaknaan dalam Semantik.

Tingkat komprehensi mahasiswa IAIN Surakarta terhadap nama diri cukup tinggi. Hal ini dibuktikan sedikitnya data tentang ketidaktahuan mahasiswa terhadap nama diri masing-masing. Hanya ada sedikit temuan tingkat ketidakpahaman terhadap nama diri seperti faktor pemberi nama (ayah, ibu, paman, kakek, nenek) yang sudah meninggal dunia sehingga kehilangan referensi dan juga karena faktor preferensi (pokoknya orang tua suka nama diri tersebut).

Daftar Pustaka

- Aitchison, Jean. 1998. *The Articulate Mammal: An Introduction to Psycholinguistics*. London: Unwin Hyma.
- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____, _____. 2002. *Pokoknya Kualitatif, Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arifuddin. 2013. *Neuro-psikolinguistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. London: Gorge Allen and Unwin Ltd.

Irwan Rohardiyanto

Boey, Lim Kiat. 1992. *An Introduction to Linguistics for the Language Teacher*. Tokyo: Monograph Series.

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Chaer, Abdul, et.al. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik, Kajian Teoretik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Ciptarja, Benny. 2001. *Pengantar Linguistik Struktural*. Surakarta: Chosen One.

Clark, Herbert H. & Clark, Eve. V. 1977. *Psychology and Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.

Crystal, David. 1985. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.

Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.

Fauziati, Endang. 2011. *Psycholinguistics, an Introduction*. Surakarta: PT. Era Pustaka Utama.

Felecan, Oliviu dan Alina Bughesiu. 2013. *Onomastics in Contemporary Public Space*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.

Fishman, Joshua A. 1972. *Sociolinguistics, a Brief Introduction*. Massachusetts: Newbury House Publisher.

Hurford, James R. 1983. *Semantics: a Coursebook*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kapita Selekta Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.

Indah, Rohmani Nur. 2011. *Gangguan Berbahasa, Kajian Pengantar*. Malang: UIN Maliki Press.

- Kreidler, Charles W. 2002. *Introducing English Semantics*. London: Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*, Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Middlesex: Penguin Books Ltd.
- Lubis, A.Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Lyons, John. 1995. *Linguistics Semantics: an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mendatu, Achmanto. 2010. *Psikologi Nama: Panduan Memilih Nama Untuk Sang Buah Hati*. Yogyakarta: Panduan.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- _____, _____. dkk. 1992. *Survei Kedwibahasaan Di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- Octavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Palmer, F.R. 1983. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*, Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Flores: Nusa Indah.
- _____, _____. 2001. *Semantik Leksikal* (Edisi Kedua). Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Resminingsih, Kurniatri., dkk. 1998. *Perbandingan Semantis "Atas Bawah" Dalam Bahasa Indonesia-Jawa-Sunda*. Jakarta: Pusat

Irwan Rohardiyanto

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Richards, Jack dkk. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Essex: Longman Group Limited.

Srijono, Djoko. 2001. *An Introductory Course of Linguistic*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna Dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Sumarlam, dkk. 2004. *Analisis Wacana: Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel dan Drama*. Surakarta: Pakar Raya.

_____. 2006. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

Suroso, Eko. 2014. *Psikolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Tarigan, H.G. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.

_____, _____. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.

<http://www.timlo.net/baca/68719531734/prof-sahid-teguh-widodo-jadi-guru-besar-uns-ke-159/>

<http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2014/02/16/270344/nama-orang-tidak-lepas-dari-dinamika-masyarakat>